

# INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA BEDA AGAMA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 018 MUARA KOMAM KABUPATEN PASER PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Norlidanti<sup>1</sup>, Barsihanor<sup>2</sup>, H. Abdul Hafiz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al Banjari, NPM 16520021

<sup>2</sup>PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al Banjari, NIDN 1111089001

<sup>3</sup>PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al Banjari, NIDN 1113028901

[dantinorli@gmail.com](mailto:dantinorli@gmail.com)  
[barsihanor90@gmail.com](mailto:barsihanor90@gmail.com)  
[abdulhafiz-haji@yahoo.com](mailto:abdulhafiz-haji@yahoo.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial antar siswa beda agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Untuk mencapai tujuan digunakan metode deskripsi kualitatif. Tempat penelitian ini di SDN 018 Muara Komam. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi sosial antar siswa. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa mempunyai perbedaan agama. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SDN 018 Muara Komam. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa dan 1 Guru Pendidikan Agama Islam SDN 018 Muara Komam. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertama, guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SDN 018 Muara Komam yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini telah meneguhkan rasa toleransi siswa kepada sesama manusia. Dalam menumbuhkan toleransi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan telah dilakukan dengan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa tercermin melalui keompakan dari pihak sekolah. Dari hasil analisis disarankan agar siswa menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan dengan siswa yang seagama maupun yang berbeda agama melalui kegiatan-kegiatan yang sudah disediakan oleh sekolah. Serta Guru diharapkan untuk selalu mempertahankan dan lebih mengembangkan interaksi sosial dan juga meningkatkan sikap toleransi beragama yang ada di sana.

---

**Kata Kunci** : *Interaksi Sosial, Siswa Beda Agama*

## ABSTRACT

*This research aims to describe the form of social interaction between different religious students. This type of research is field research, i.e. data collection is done directly at the research site. To achieve the purpose of qualitative description method used. This research site is at SDN 018 Muara Komam. The object in this study is social interaction among students. While the subject in this study is a student has religious differences. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use descriptive analysis. In this research, the population was all students at SDN 018 Muara Komam. While the samples in this study were 4 students and 1 teacher of Islamic Religious education SDN 018 Muara Komam. Based on the presentation and discussion of research data, it can be concluded that first, the teacher of Islamic religious education in growing the tolerance of students at SDN 018 Muara Komam is by embedding the value of cooperation, solidarity, consideration, responsibility and compassion for the students. With the proliferation of these values has confirmed the sense of toleration of students to fellow man. In growing the tolerance of students in the classroom and outside the class has been done by methods of transparency, advice, approach and habituation. Secondly, the supporting factor of Islamic religious education teachers in growing students' tolerance is reflected through the solidarity of the school parties. From the results of the analysis is advised that students cooperate in various activities with students who are both religious and different religions through activities that have been provided by the school. And Guru is expected to always maintain and further develop social interactions and also improve the attitude of religious tolerance that is there.*

**Keywords:** *Social interaction, Religious students*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bahasa dan adat-istiadat yang tidak sama. Selain itu agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda. Walaupun mayoritas adalah agama Islam, namun di negara ini masih ada agama Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya. Adanya perbedaan tersebut tidak hanya memberikan keunikan yang dapat dibanggakan, melainkan juga dapat menimbulkan konflik antar suku di Indonesia yang akan membawa pada kekerasan.

Salah satu bentuk keberagaman di Indonesia adalah persoalan agama. Indonesia bukan merupakan negara sekuler, bukan pula negara agama, akan tetapi pengakuan terhadap agama oleh negara hanya meliputi enam agama saja, yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu. Bagi penduduk yang memeluk agama yang telah diakui negara akan diberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui Konstitusi RI (UUD 1945) dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Selanjutnya disebut UU HAM) dalam beberapa pasalnya

SDN 018 Muara Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur merupakan sekolah yang karakteristik siswa cukup beragam, baik dari segi lapisan ekonomi, agama, suku dan etnis. Dari segi ekonomi, terdapat siswa yang berasal dari lapisan ekonomi atas, menengah dan lapisan ekonomi bawah dengan latar belakang pekerjaan orang tua seperti guru, wiraswasta dan petani. Di lihat dari segi suku, siswa yang bersekolah di sana tidak hanya berasal dari suku Banjar saja melainkan juga terdapat beberapa siswa keturunan suku Dayak. Dari segi agama, mayoritas siswa beragama Islam meskipun ada juga siswa yang beragama Hindu. Untuk mencegah terjadinya konflik SARA antar umat beragama juga diperlukan toleransi yang antar umat beragama yang dibangun oleh sejumlah orang yang memiliki kepribadian yang luhur, sopan, santun, dan menghargai bentuk peribadatan antaragama.

Interaksi antara siswa muslim dengan siswa nonmuslim di SDN Muara 018 Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur tidak hanya terjadi dalam kegiatan yang berlangsung kelas saja, melainkan juga di luar kelas dan organisasi. Dalam proses interaksi di sekolah, siswa beragama Hindu yang menjadi minoritas tidak

melakukan pengelompokkan dengan sesama siswa Hindu. Mereka berupaya membaaur dengan siswa muslim lainnya yang jumlahnya lebih banyak, dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan mereka dapat menyatu dengan siswa muslim yang jumlahnya lebih banyak. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan sepanjang dalam kaitan sosial kemanusiaan atau muamalah.

Akar masalah pertentangan antar umat beragama dari awal adalah sikap saling mencurigai dan pengklaiman bahwa agama merekalah yang paling benar, sedangkan agama orang lain itu salah. Padahal, kita tidak saja dituntut untuk bersama-sama mengoreksi citra dan kesan keliru yang ada dalam benak masing-masing, namun kita harus memberi contoh dalam upaya menjalin kerja sama konstruktif dan jauh dari perdebatan teologis doktrinal yang selalu buntu. Kerjasama itu bisa berupa pengentasan kemiskinan, kebodohan, kemerosotan moral, penjagaan keamanan, dan sebagainya.

Pada umumnya terjadinya suatu interaksi sosial berhubungan erat dengan status sosial, diantaranya yaitu status seseorang sebagai siswa yang bersekolah di dalam lingkungan sekolah yang sama. Tidak jarang kita temui masyarakat cenderung memilih sekolah berdasarkan kesamaan agama yang dianutnya (khusus) atau sekolah yang didominasi oleh satu agama tertentu supaya interaksisosial antar mereka dapat berlangsung dengan mudah dan lancar karena telah memahami pola interaksi dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, interaksi dan toleransi beragama antara siswa dengan siswa telah diterapkan di SDN 018 Muara Komam, ditunjukkan dengan setiap pagi awal masuk kelas selalu diawali dengan mengucap salam dan membaca doa mau belajar, serta beberapa hafalan surah pendek. Kegiatan keagamaan pun telah diterapkan, setiap hari Jum'at diadakan pembacaan surah Yaasiin yang diikuti oleh seluruh siswa. Siswa nonmuslim begitu semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, walau sebenarnya mereka tidak diwajibkan bahkan boleh untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Antar siswa maupun antar guru mereka saling memiliki komunikasi, sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan siswa muslim dan nonmuslim sebagai peserta didiknya, sangat menarik untuk diungkap bagaimana bentuk

interaksi sosial siswa muslim dengan siswa nonmuslim, apa faktor yang memengaruhi mereka dalam berinteraksi, dan apa hambatan-hambatan yang ada dalam proses interaksi di lingkungan sekolah sertabagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode yang diantaranya adalah sebagai berikut: Metode Observasi, Interview/Wawancara dan Dokumentasi

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah terhadap beberapa informan yang berkompeten dapat dijabarkan sebagai berikut :

### **1. Interaksi Sosial antara siswa beda agama di SDN 18 Muara Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.**

#### **a) Interaksi Guru dengan Siswa**

Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa di SDN 018 Muara Komam dalam membina sikap yang baik beragama dilakukan di luar dan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa siswa dan guru Agama saat dilakukan wawancara terkait interaksi sosial di SDN 018 Muara Komam. Karena semua pihak menyadari tentang keberagaman yang ada di sekolah tersebut dan ikut serta dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan pasti melakukan interaksi sosial. Peran Guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 018 Muara Komam.

Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan dan figur dalam setiap tingkah laku, ucapan, dan perkataan. Oleh karena itu, guru memiliki banyak peran, diantara peran guru secara umum yaitu guru berperan sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Selain itu, guru PAI dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya memiliki kompetensi, yaitu mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif kepada peserta didik. Guru PAI juga harus mampu menjaga keharmonisan antar pemeluk agama lain. Tidak hanya kompetensi yang harus dimiliki guru PAI, melainkan dalam literatur kependidikan Islam guru PAI memiliki peran tersendiri, yaitu sebagai *mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*.

Peran tersebut digunakan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, baik di dalam kelas / di luar kelas. Bersamaan dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian yang menggali tentang peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah.

Setiap pagi sebelum masuk kelas, seluruh siswa berbaris untuk melaksanakan doa bersama. Dalam belajar di kelas, bermain, dan bergaul tidak ada keompok – kelompok agama, ras, dan suku. Mereka bercanda dan bergurau bersama – sama. Agama Islam, Kristen, dan Hindu berbaur menjadi satu.

Sebagaimana hasil wawancara beliau menyampaikan

Pertama, Guru Agama menyatakan bahwa:

Di SDN 018 Muara Komam ketika berdoa mengambil umumnya saja, dengan menyebutkan nama “Tuhan”, itu kan menunjukkan nilai toleransi. siswa tidak merasa dibeda-bedakan ketika di sekolah, maupun sikap ketika di luar sekolah, dampak dari perlakuan yang sama tersebut adalah anak tidak merasa aneh di sekolah karena semuanya dianggap sama. Sikap tidak membeda-bedakan antar siswa yang berlatar belakang agama berbeda. Jadi, semua anak dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai siswa SDN 018 Muara Komam. Para siswa juga tidak membeda-bedakan dengan siapa mereka berteman, bahkan banyak dari mereka yang memiliki sahabat berbeda agama dengan dirinya. Tidak ada alasan untuk membeda-bedakan teman yang berbeda agama selama sikap yang dimiliki baik, maka tidak ada permasalahan yang begitu berarti. Mereka merasa senang bisa berteman dengan siswa yang berbeda agama, karena dari situ dapat menambah wawasan mereka tentang agama lain. Pernyataan tersebut, oleh Guru Agama SDN 018 Muara Komam saat dilakukan wawancara terkait dengan interaksi sosial di

SDN 018 Muara Komam. Bapak Sapuani, S.Pd menyatakan bahwa: "Kalau saya sendiri, ketika saya mengajar, ketika saya coba berinteraksi dengan mereka saya memberikan sebuah masukan untuk anak-anak selalu mencoba ngomong apa adanya tentang apapun itu, saya coba tekankan kembali bahwa sesungguhnya kita ini sama-sama keluarga, sama-sama saudara.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan ketika berdoa mengambil umumnya saja, dengan menyebutkan nama "Tuhan", menunjukkan nilai toleransi. Dengan tidak membedakan ketika di sekolah, berdampak anak tidak merasa aneh di sekolah karena semuanya dianggap sama. Semua anak dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai siswa SDN 18 Muara Komam. Siswa tidak membedakan dengan siapa mereka berteman, maka tidak ada permasalahan yang begitu berarti. karena dari situ dapat menambah wawasan mereka tentang agama lain.

Kedua, Juwita Hapsari menyatakan bahwa:

"Interaksi guru dengan siswa lumayan baik Bu, tapi ada guru yang mau marah, tapi rata-rata ya baik sama kita, kita pun sebaliknya. Tapi ada juga diantara teman kita ya yang biasanya itu ngomongin guru kita dibelakang Bu kalau mereka gak suka, malah ada juga yang bilang secara langsung kalau tidak suka, tapi itu cuma masalah dikelas, ada guru yang mengajar kita itu tidak asyik, selalu serius, Jadi biasa ya kita langsung bilang. Tapi untuk selebihnya interaksi kita baik kalau dengan guru, guru dengan kita pun sebaliknya."

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa memiliki sifat terbuka untuk menyampaikan pendapat masing-masing.

Ketiga, Relika Juli, siswa tersebut menyampaikan bahwa:

"Kalau interaksi antara guru dengan siswa disini ya menurut saya baik Bu, tapi ya gitu ada juga guru yang sinis, ada yang pilih kasih juga kalau dikelas, tapi masih banyak juga guru yang ramah dan kita kalau ketemu ya baik Bu interaksinya."

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara guru dan siswa berjalan dengan baik,

walaupun kadang ada yang bersikap kurang ramah.

Keempat, diungkapkan oleh Muhammad Sultan bahwa:

"Interaksi guru dengan siswa di kelas baik Bu, tapi kalau masalah pelajaran itu, kadang ada guru yang kalau menerangkan kecepatan Bu, gak peduli kita ada yang belum faham apa tidak."

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa interaksi berlangsung dengan baik, tapi dalam pembelajaran kadang ada guru yang menjelaskan terlalu cepat tanpa memedulikan ada atau tidak siswa yang belum paham.

Kelima, Mayang menyampaikan dengan jawaban yang sama kepada peneliti tentang interaksi sosial menyatakan bahwa:

"Interaksinya, guru di kelas dengan diluar itu biasanya beda, kalau dikelas mengajar agak tegas gitu, tapi kalau udah diluar kelas mereka baik semua Bu, kalau ketemu juga kita menyapa dan mereka menyambut dengan baik. Tapi masih ada juga guru yang judes kalau ketemu kita."

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas interaksinya terbuka. Guru bisa memposisikan diri mereka bagaimana mereka nantinya bisa bersahabat, bagaimana guru tersebut bisa menjadi keluarga, bagaimana guru tersebut menjadi teman untuk peserta didiknya atau bahkan ke guru-guru lainnya.

Sebagaimana hasil observasi peneliti melihat pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas, salah satu guru sedang menerangkan pelajaran kepada siswa tentang pelajaran yang tidak dimengerti siswa.

#### **b) Interaksi Siswa dengan Siswa**

Sikap saling menghargai, menghormati dan kepedulian antar siswa dapat di temui di SDN 018 Muara Komam. Sikap saling menghargai ditunjukkan dengan keikutsertaan seluruh warga sekolah interaksi antara siswa muslim dengan siswa nonmuslim di dalam kelas terjadi sebelum pelajaran dimulai, pelajaran sedang berlangsung dan pelajaran selesai. Sebelum pelajaran dimulai, interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa nonmuslim yaitu saling bertegur sapa satu dengan yang lain, melaksanakan piket kebersihan kelas

bersama, serta diskusi seputar mata pelajaran atau hal di luar mata pelajaran.

Pertama, Juwita Hapsari menyatakan bahwa:

“Interaksi sesama teman tidak semuanya sama, ada yang nyambung kalau diajak ngobrol, tapi ada juga yang tidak, ada juga yang jahil, ada juga yang sombong Bu, kalau disini anaknya, tapi tidak sedikit juga Bu, yang baik, malah kita sering bercanda bersama”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan interaksi antara siswa dengan siswa kadang terjadi perselisihan tapi itu tidak menghambat proses interaksi mereka.

Kedua, penuturan Mayang yang menjadi anggota Pramuka sebagai berikut:

“Kalau kegiatan Pramuka di sekolah ini biasanya dilakukan sebulan sekali Bu. Biasanya hari jumat setelah pulang sekolah kita semua kumpul. Kami menyusun rencana acara perkemahan yang di adakan di halaman sekolah dan dilaksanakan hari jumat sore sampai malam minggu. Jadi kumpul-kumpul anak-anak siswa kelas IV, V dan VI, jadi biar saling kenal satu sama lain dan tambah kompaknya menyediakan perlengkapan, mendirikan tenda hingga terahir membereskan ketika sdah selesai acara.”

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa, diadakannya kegiatan Pramuka yang terdiri dari siswa muslim dan siswa nonmuslim untuk mengakrabkan semua anggotanya. Hasil temuan di lapangan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan bahwa aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik unik mencapai tujuannya. Siswa muslim dan siswa nonmuslim yang menjadi anggota Pramuka bertindak sebagai aktor yang menggunakan kegiatan Pramuka sebagai sarana berinteraksi untuk mempererat hubungan di antara sesama siswa.

Kegiatan keagamaan juga merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Ketika bulan ramadhan, salah satu dilakukan siswa nonmuslim yaitu menghormati siswa yang muslim dengan tidak makan atau minum di depan umum yang membuat siswa yang lain menjadi terganggu. Hal tersebut senada dengan penuturan Relika Juli, salah satu siswa nonmuslim seperti berikut ini :

“Ketika bulan Ramadhan saya harus menjaga yaitu untuk tidak makan dan minum di depan teman-teman saya yang beragama islam karena saya tahu bahwa teman-teman saya sedang melakukan puasa dan tidak mengajak teman-

teman saya melakukan kegiatan atau permainan yang dapat membuat mereka lelah haus dan membatalkan puasanya.

Berdasarkan penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman/pengertian siswa nonmuslim ketika bulan ramadhan merupakan cara mereka untuk menghormati siswa yang muslim. Hal tersebut tidak terlepas dari penjelasan yang diberikan oleh Guru. Keikutsertaan siswa nonmuslim dalam kegiatan puasa tersebut sebagai bukti bahwa meskipun agama yang berbeda, mereka tetap dapat saling menghargai satu dengan yang lain.

Kegiatan diskusi kelompok interaksi antara siswa sosial muslim dengan siswa nonmuslim di dalam kelas terjadi sebelum pelajaran dimulai, berlangsung dan pelajaran selesai. Sebelum pelajaran dimulai, interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa nonmuslim yaitu saling bertegur sapa satu dengan yang lain, melaksanakan piket kebersihan kelas bersama, serta diskusi seputar mata pelajaran atau hal di luar mata pelajaran. Ketika pelajaran sedang berlangsung, interaksi antara siswa muslim dengan siswa nonmuslim dimulai pada saat guru memberikan materi kepada mereka. Hal tersebut senada dengan penuturan siswa, Muhammad Sultan, sebagai berikut:

“Biasanya kalau ada tugas, aku sama temen-temen satu kelas sering mengerjakan bersama-sama Bu. Apalagi kalau tugasnya susah. Kalau kesulitan ngerjain tugasnya, ya kami bersama temen-temen bertukar pikiran untuk mengerjakannya Bu. Kalau mereka nggak bisa, dan aku bisa, ya mereka Tanya sama aku. Saling bantu-membantu.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses interaksi antar siswa berlangsung baik, contohnya dalam hal mengerjakan tugas sekolah biasanya mereka saling bantu membantu.

Senada dengan penuturan siswa muslim ,Relika Juli atau yang akrab dipanggil Juli, seperti berikut:“Di sini siswa-siswinya campur Bu, kalau bergaul. Jadi, tidak berkelompok berdasarkan agamanya aja. Saya sama temen-temen sekelasku yang beda agama sering ngerjain tugas bersama, dan ngobrol. Mereka beranggapan siswa nonmuslim di sini itu ya sebagai teman sendiri dan keluarga Bu. Jadi,

kitanya sebagai siswa nonmuslim tidak ada rasa segan dan takut berteman sama mereka...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, perbedaan agama dan jumlah siswa muslim yang lebih banyak tidak membuat siswa nonmuslim berinteraksi secara mengelompok dengan sesama siswa muslim saja di dalam kelas. Melalui kerja kelompok dan perbincangan yang mereka lakukan dengan siswa nonmuslim di dalam kelas, menjadikan hubungan di antara mereka menjadi lebih akrab. Apabila dikaitkan dengan konsep bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif yang diutarakan oleh Gilindan Gilin (dalam Soekanto, 2006:65), maka kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa muslim dengan siswa nonmuslim di dalam kelas merupakan bentuk interaksi asosiatif yang mengarah pada kerja sama.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi sosial antar siswa beda agama dalam di SDN 018 Muara Komam.**

Interaksi antara siswa yang beda agama di SDN 018 Muara Komam pasti terdapat faktor pendukung yang dijadikan sebagai kekuatan pada waktu melakukannya. Begitu juga ketika dalam membina sikap toleransi beragama di SDN 018 Muara Komam terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu

### **a. Faktor Identifikasi**

Seperti siswa di SDN 018 Muara Komam cenderung meniru atau menjadi (sama dengan orang yang diidolakannya). Oleh karena itu sikap dari orang tua maupun guru saling menghormati/menghargai antara satu dengan yang lain tanpa membedakan apapun agamanya, menjadikan siswa meniru dan mencontoh dalam pergaulannya baik di rumah maupun di sekolah.

### **b. Simpati**

Rasa simpati yang diolah atau dibentuk oleh Guru Agama menjadikan siswa di SDN 018 membentuk perasaan kasihan. Siswa menjadi peduli apa yang dirasakan temannya seperti ketika temannya mengalami masalah, musibah atau kesukaran. Dalam diri siswa bisa mengandai-andaikan apabila sesuatu itu terjadi pada dirinya.

### **c. Empati**

Seperti di atas siswa selain merasa kasihan juga peduli kepada teman-temannya yang mengalami masalah seperti ketika temannya mengalami kesukaran dalam belajar, tidak dapat

mengerjakan tugas sehingga mendapat nilai rendah atau hukuman. Siswa lain berinisiatif untuk membantu pemikiran atau cara mengerjakan tugas tersebut, misalnya belajar bersama atau dengan belajar kelompok. Disaat itulah siswa-siswi SDN 018 Muara Komam berdaur menjadi satu tanpa ada perbedaan laki-laki atau perempuan, Islam ataupun agama lain. Siswa yang ada di SDN 018 Muara Komam banyak yang dari daerah Paser, tetapi terdapat suku yang berbeda dan agama yang beda juga. Tapi itu semua dapat dikendalikan oleh para guru dengan penanaman sikap maupun karakter peserta didik, mereka sudah mulai memahami bahwa toleransi yang dilakukan itu penting berkat pendidikan karakter yang diberikan oleh pihak sekolah kepada mereka, baik itu melalui motivasi atau arahan maupun melalui contoh keseharian para guru secara langsung

Apalagi untuk masalah keberagaman agama, di SDN 018 Muara Komam. Agama Islam lah yang menjadi Agama mayoritas yang ada disana, akan tetapi itu semua tidak menjadikan konflik maupun dalam istilahnya itu menganak tirikan mereka yang beragama Kristen dan Hindu. Semua pihak yang ada didalamnya baik yang muslim maupun yang nonmuslim, semuanya sangat memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Pertama, Guru Agama menyatakan bahwa:

Bapak Sapuani, S.Pd selaku guru PAI bahwasanya:

“Faktor pendukungnya itu gini kalau misalnya kita lagi beribadah, kan kita disini ada sholat dhuha bersama, tempatnya di kelas masing-masing, siswa yang beragama nonmuslim melakukan ibadah di tempat ibadahnya masing-masing, karena terbatasnya ruang sarana. Mereka berdoanya juga gak pernah komat kamit yang sampai membuat gaduh. Jadi sekalipun menggunakan mic tapi mereka gak pernah terganggu antara satu dengan yang lainnya dengan melakukan ibadahnya masing-masing.”Ketika di sekolah siswa muslim dan nonmuslim bergaul dan melakukan interaksi baik itu didalam kelas, pelaksanaan pembelajaran tentunya akan berdampak mempengaruhi pergaulan siswa, siswa muslim ketika mengikuti pelajaran agama ada materi yang diberikan seperti hormat menghormati sesama seperti mengucapkan salam karena tiap-tiap agama tentunya berbeda dan untuk siswa nonmuslim sekolah tidak mengadakan tetapi mereka belajar sekaligus beribadah sesuai

dengan hari dan waktu yang siswa tentukan sendiri”.

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa hormat menghormati, saling menghargai akan keberagaman agama atau keyakinan merupakan faktor yang paling penting dalam melaksanakan interaksi sosial yang baik karena tiap-tiap agama memiliki tata cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya sehingga keyakinan seseorang tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Kedua, Juwita Hapsari menyatakan bahwa:

“Kami ketika pelajaran terkadang bagi nonmuslim di beri kebebasan untuk ikut bergabung atau tidak jadi ketika bergabung kami kadang ada pembahasan yang dilakukan bersama-sama saling menjelaskan dari pandangan agama masing-masing yang tujuannya agar saling mengenal dan menghormati dan tercipta toleransi ”

Dari penuturan Juwita Hapsari di atas dapat disimpulkan bahwa Individu melakukan sesuatu berdasarkan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Oleh karena itu, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.

Dari pengamatan dan wawancara faktor pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru menjadikan interaksi siswa, dengan masing – masing siswa menjelaskan pandangan mereka tentang agama mereka menjadi lebih mengetahui akan keberagaman agama yang ada di sekitar mereka maupun di Indonesia dan menjadikan mereka saling menghargai perbedaan antara mereka.

Ini dapat dilihat dari sikap dari interaksi sosial siswa sehari-hari, siswa bergaul tanpa memilih siapa teman mereka melainkan faktor kenyamanan dan tujuan dari kepentingan bersama seperti ketika peneliti melakukan observasi sebelum terjadinya wabah pandemi covid 19, yang membuat siswa tidak dapat bergaul lagi seperti dahulu.

Ketiga, Relika Juli menyatakan bahwa:

“Kami bergaul dengan senangnya Bu, ketika di luar kelas maupun di dalam kelas, kami bermain bersama meskipun terkadang kami ada saling ejek, bertengkar dan lain-lain, tetapi semua itu hanya permasalahan biasa karena hanya rasa saling kuat atau saling hebat antara

kami bukan atau karena agama kami berbeda dan merendahkan agama teman kami.

Dari penuturan Relika Juli di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang timbul dalam proses interaksi mereka bukan memperdebatkan tentang perbedaan agama melainkan karena ego masing-masing yang merasa diri paling hebat.

Keempat, Mayang menyatakan bahwa:

Saya Bu, sangat membutuhkan teman seperti bergaul bercanda, bercerita dan melakukan pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan sendiri saya tidak pernah melihat atau memandang agamanya apa tapi saya sudah merasa cocok dan nyaman berteman dengan dia dan Iya pun begitu terhadap saya, karena saya sadar seandainya tanpa ada dia bisa menjadi sulit atau terhambat seperti mengerjakan tugas dari sekolah.

Dari penuturan Mayang di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membina interaksi beragama di SDN 018 Muara Komam itu dengan menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antara agama satu dengan lainnya, ini bisa dilakukan melalui motivasi di sela-sela jam pelajaran maupun melalui contoh keseharian secara langsung. Karena dari sekolah memberikan kebebasan untuk agama yang nonmuslim saat pelajaran Pendidikan Agama yaitu di tempat mereka masing-masing seperti siswa beragama Kristen di gereja.

Bukti bahwa faktor pendukung dalam membina sikap toleransi di SDN 018 Muara Komam ini dengan mengembangkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik memang sangat penting yang harus ditanamkan dari awal masuk, supaya anak dapat terbiasa dengan apa yang sudah diberikan dari pihak sekolah.

Dari data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam membina interaksi sosial beda agama di SDN 018 Muara Komam.

Kerukunan yang tercipta antar siswa, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan dalam bentuk apapun antara satu dengan lainnya, tetapi tetap tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik

tentang sikap bertoleransi, baik disela-sela pelajaran atau melalui pemberian contoh secara langsung pendidikan toleransi agama juga merupakan faktor pendukung dalam membina sikap toleransi agama. Dengan begitu peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti

## **PEMBAHASAN**

### **1. Interaksi Sosial antara siswa beda agama dalam di SDN 018 Muara Komam.**

Guru di SDN 018 Muara Komam merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan dan figur dalam setiap tingkah laku, ucapan, dan perkataan. Oleh karena itu, guru memiliki banyak peran, diantara peran guru secara umum yaitu guru berperan sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Selain itu, guru PAI dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya memiliki kompetensi, yaitu mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif kepada peserta didik. mampu menjaga keharmonisan antar pemeluk agama lain.

Pelaksanaan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan toleransi beragama yaitu setiap pagi sebelum masuk kelas, seluruh siswa berbaris untuk melaksanakan doa bersama dan guru ataupun siswa secara keseluruhan berinteraksi antara guru dengan siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas mealakukan interaksinya terbuka. Guru memposisikan diri mereka bagaimana mereka bisa bersahabat, bagaimana guru tersebut bisa menjadi keluarga, bagaimana guru tersebut menjadi teman untuk peserta didiknya atau bahkan ke guru-guru lainnya.

Dalam Agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

#### **a. Interaksi Guru dengan Siswa**

Dalam interaksi guru PAI dengan siswa dalam kelas, guru mempunyai peran yang sangat penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan sedikit banyak tergantung bagaimana guru tersebut dalam bertindak. Salah

satu peran guru adalah dengan memberikan perhatian kepada peserta didiknya dalam membina sikap berinteraksi dalam perbedaan beragama. Interaksi guru dengan siswa melalui perhatian dan pengawasan adalah merupakan cara yang dilakukan guru di SDN 018 Muara Komam.

Perhatian dan pengawasan yang diberikan guru kepada semua siswanya tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya, apalagi membedakan agama mereka masing-masing. Perhatian yang diberikan guru kepada siswanya tidak hanya dalam kelas saja, akan tetapi di luar kelas juga. Bentuk perhatian dan pengawasan yang diberikan guru kepada siswanya sebagai bentuk interaksi adalah memperhatikan tingkah laku maupun kebiasaan mereka ketika berinteraksi dengan siapapun baik di dalam kelas maupun di luar kelas, juga dalam memperhatikan keadaan atau kondisi siswanya. Seorang guru harus memiliki kompetensi , kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kemampuan kualitatif maupun kemampuan kuantitatif.

Dengan adanya komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa dapat membina sikap toleransi beragama di SDN 018 Muara Komam. Karena dalam sebuah interaksi antara guru dan siswa harus adanya komunikasi, karena dengan adanya komunikasi tersebutlah yang dapat memudahkan guru dalam membina sikap berinteraksi beragama. Kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, melainkan juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan juga sosok figur yang baik, karena memang sudah kewajiban sebagai guru harus memberikan contoh yang baik terhadap siswanya dan juga pelindung bagi peserta didik yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan baik formal maupun nonformal sehingga dapat memudahkan guru dalam membina interaksi sosial beragama di SDN 018 Muara Komam.

#### **b. Interaksi Siswa dengan Siswa**

Interaksi sosial siswa dengan siswa sangat penting dalam proses membina interaksi sosial beda agama sikap sosial beragama di SDN 018 Muara Komam. Sikap saling menghargai, menghormati dan kepedulian antar siswa dengan keikutsertaan seluruh warga sekolah

interaksi antara siswa muslim dengan siswa nonmuslim di dalam kelas terjadi seperti sebelum pelajaran dimulai, pelajaran sedang berlangsung dan pelajaran selesai. Sebelum pelajaran dimulai, interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa nonmuslim yaitu dengan saling bertegur sapa satu dengan yang lain, melaksanakan piket kebersihan kelas bersama, serta diskusi seputar mata pelajaran atau hal di luar mata pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kelompok dan kegiatan agama untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. mendorong pengembangan perasan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi sosial antar siswa beda agama di SDN 018 Muara Komam.**

Diketahui bahwa guru berusaha semaksimal mungkin dalam menumbuhkan sikap sosial yang baik kepada siswa di SDN 018 Muara Komam. Salah satu faktor pendukung adalah faktor lingkungan yang meliputi hubungan-hubungan iklim sekolah, interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru dengan saling menghargai. Siswa SDN 018 Muara Komam dapat bergaul dengan siapa saja, tidak pernah memilih-milih dalam berteman karena menyadari bahwa setiap orang berbeda dan sangat respect dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut. Bahkan siswa menganggap itu semua sama, tidak ada

kesenjangan antara siswa, respect terhadap yang berbeda dari dirinya dan tidak memilih-milih dalam berteman. Semua peserta didik bermain, mengobrol, makan, dan berkumpul bersama. Kondisi lingkungan yang berbeda agama yang kondusif sehingga siswa bisa belajar secara riil dengan kondisi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa belajar langsung dari adanya kenyataan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama, dan menciptakan sekolah damai tanpa adanya diskriminasi

Dengan hal ini interaksi antar berbagai pihak yang terkait dapat berhubungan dengan baik tidak terjadinya konflik sehingga dapat bergaul dengan siapa saja.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial antar siswa beda agama:
  - a. Interaksi Guru dengan Siswa

Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa di SDN 018 Muara Komam berjalan dengan baik. Guru berperan dengan memberikan perhatian, pengawasan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Perhatian yang diberikan guru kepada siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perhatian dan pengawasan yang dilakukan adalah dengan memperhatikan tingkah laku, kebiasaan, keadaan, dan kondisi siswa.

- b. Interaksi Siswa dengan Siswa

Interaksi siswa dengan siswa di SDN 018 Muara Komam cukup baik ketika di dalam maupun di luar kelas seperti:

- 1) Bersikap baik dengan adik kelas, sesama teman, dan terhadap orang yang lebih tua.
- 2) Dalam kegiatan di sekolah tidak ada pengelompokan berdasarkan agama. Kondisi ini terlihat saat bermain-main di lapangan ataupun halaman sekolah. Jika ada pertikaian siswa muslim lebih

mengalah ataupun menghindar untuk kebaikan mereka sendiri. Selanjutnya hubungan buruk seperti pertikaian atau perselisihan jarang terjadi dilakukan oleh para siswa muslim, para siswa muslim lebih mengalah dan tidak mementingkan ego dirinya pribadi.

- 3) Kebiasaan untuk rendah hati yang dibiasakan di sekolah, para siswa muslim yang bersekolah dengan penampilan yang sederhana, uang saku yang cukup untuk jajan, cemilan atau makanan ringan saja.

Hal mendasar inilah yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan adanya saling pengertian dan toleransi, serta dibentuknya sistem sosial tanpa mengorbankan akidah masing-masing.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya interaksi siswa yang baik di SDN 018 Muara Komam adalah lingkungan meliputi hubungan-hubungan iklim sekolah, interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru dengan saling menghargai. Siswa SDN 018 Muara Komam dapat bergaul dengan siapa saja, tidak pernah memilih-milih dalam berteman dan sangat respect dengan teman yang berbeda darinya. Bahkan siswa menganggap itu semua sama, tidak ada kesenjangan antara siswa, seperti bermain, mengobrol, makan, dan berkumpul bersama. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa belajar langsung dari adanya kenyataan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keberagaman*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas).
- Af, Toto Suryana. 1996. *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*, (Bandung: Tiga Mutiara).
- Al-Qur'an dan terjemahannya*. 1998 (Depag RI).
- Burgin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Departemen Pendidikan dan Perpustakaan. 2003.
- Gerungan, WA. 2009. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama).
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika).
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Krisis dan Refleksi Historis*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press).
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Kahmal, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Marudut, Tampubolo. 2014. *Membedah Profesi Adfokat Perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Mawardi. 2015. *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. Jurnal*. (Yogyakarta: UIN Ar-raniry, Banda Aceh).
- Menzeis, Allan. 2014. *Sejarah Agama-Agama*. (Yogyakarta: Forum).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya Offset).
- UU No 39 Tahun 1999. *Tentang Hak Asasi Manusia*.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Putra, U'har Suharsa. 2012. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta).
- Taher, Tarmizi. 2003. *Membumikan Ajaran Ketuhanan, Agama Dalam Transformasi Bangsa*. (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah).
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Pusat Bahasa. Kamus Belajar Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Balai Pustaka).
- Winarno, dan Herimanto. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta Bumi dan Aksara).
- <https://seputarilmu.com/2020/02/norma-agama.html>.

